**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS JAWA DENGAN ETNIS TIONGHOA DALAM PROSESI GREBEG SUDIRO**

**DI KAMPUNG SUDIROPRAJAN**

**SURAKARTA**

**Sri Lestari,**

**Maya Sekarwangi,**

**Nurnawati Hindra**

**ABSTRACT**

*Grebeg Sudiro* was created as new culture to unite assimilation of Javanese and Chinese ethnics existing in Surakarta. This cultural rite was held by Sudiroprajan multiethnic people to unite Javanese and Chinese Ethnics in Jebres Sub District, Surakarta City in 2007. Sudiroprajan village is called as Chinese (*Pecinan*) village in Surakarta. Different Javanese and Chinese traditions were combined well and merrily as two large ethnics composing Sudiroprajan community in *Grebeg Sudiro* helped with participation by outsiders. In this *Grebeg Sudiro* there were *Buk Teko* and *Kue Keranjang* particularly as the symbols that should exist every year.

The method employed in this research was descriptive qualitative one with scientific research approach aiming to conceive a phenomenon in social context naturally by emphasizing on an in-depth communication interaction process between author and phenomenon studied. To complete the data, the author interviewed the informants to answer her questions. Limited book and other supporting literature, and many people not knowing or recognizing *Grebeg Sudiro* cultural rite were the reasons of why this research was important to conduct, thereby can be the basis of more in-depth research in the future. This research was very closely related to Communication Science, particularly Cross-culture Communication in order to realize the peaceful life in this world.

*Grebeg Sudiro* was a connector to connect the messages from communicator (Sudiroprajan people) to communicant (Surakarta people). The message of *Grebeg Sudiro* was communicated by means of communication symbol such as *gunungan, jodang* *karya seni*, art carnival, annual theme. The communication symbol was coupled in the frame of community unity in Surakarta City.

Keywords: Cross-Culture Communication, *Grebeg Sudiro* Procession

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman suku, ras, etnik, agama, adat istiadat, dan budaya didalamnya. Perbedaan itulah yang mendasari Indonesia menjadi salah satu negara multietnis terbesar didunia. Interaksi dari manusia yang ada mendasari pola perilaku berkomunikasi individu yang masuk dalam anggota masyarakat. Mereka menghasilkan kebudayaan dalam berkomunikasi. Kelurahan Sudiroprajan di kenal sebagai salah satu daerah pemukiman etnis Tionghoa terbesar di Surakarta, maka dari itu disebut sebagai kawasan Pecinan.

Dari masa ke masa terjadi perkembangan di Sudiroprajan yaitu menjadi kampung Balong sebagai daerah pembauran antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Pembauran yang terjadi di kampung Balong berdampak pada banyaknya perkawinan campuran antara kedua etnis sehingga menghasilkan generasi baru di daerah ini. Untuk memaknai kerukunan antar etnis Tionghoa dan Jawa di Sudiroprajan kemudian muncullah ide untuk membuat suatu perayaan yang mencerminkan nuansa pembauran yaitu Grebeg Sudiro.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan penelitan mengenai “Bagaimana komunikasi antar budaya etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam proses Grebeg Sudiro di Kampung Sudiroprajan Surakarta?”

Metode Penelitian

Metode penelitian kulitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitaif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Deskriptif kualitatif adalah usaha untuk mengungkapkan suatu masalah keadaan, peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta. Peneliti bertindak sebagai pengamat, dimana ia membuat kategori pelaku, mengamati gaya dan mencatat informasi yang didapatkan dari sekunder yang berbentuk dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangatbagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dan penelitian adalah mendapatkan data.

1. **Pengumpulan data dengan observasi.** Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang menyuluruh, peneliti tidak hanya dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
2. **Pengumpulan data dengan wawancara / interview.** Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.
3. **Pengumpulan data dengan dokumen.** Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh data dari dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Kota Surakarta dikenal sebagai Kota Budaya, banyak budaya lahir dari Kota Surakarta. Berbagai kesenian yang ditampilkan melalui festival festival budaya maupun memperkenalkan dan mempopulerkan Solo sebagai Kota Budaya. Kota Surakarta dikenal sebagai salah satu kota dengan tingkat kerukunan multietnis yang baik. Komunikasi yang terjalin antar etnis, seperti etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab, mampu berlangsung dengan baik dan mereka hidup harmonis di Surakarta. Sudiroprajan merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta meliputi berapa kampung, yaitu Balong, Samakan, Limalasan, Purwopuran, Ketandan, dan sekitarnya. Sudiroprajan tepatnya berada didaerah belakang Pasar Gede Surakarta. Nama Sudiroprajan akhir – akhir ini sering menjadi sorotan media baik Lokal, Nasional, dan bahkan Internasional karena pembauran masyarakatnya yang sangat baik. Sudiroprajan tidak ada hura hura apapun. Kehidupan masyarakat Sudiroprajan tetap tenang, aman, dan terkendali. Meskipun banyak aksi premanisme dipelopori oleh orang dari Sudiroprajan, namun meraka tidak pernah mempersalahkan soal etnis, kerukunan yang terjalin antar etnis Jawa dan Tionghoa di Sudiroprajan yang sudah ratusan tahun menetap dan tinggal bersama ini ditunjukan dengan banyaknya perkawinan campuran yang terjadi di Sudiroprajan. Nama Sudiroprajan akhir – akhir ini sering menjadi sorotan media baik Lokal, Nasional, dan bahkan Internasional karena pembauran masyarakatnya yang sangat baik. Sudiroprajan tidak ada hura hura apapun. Kehidupan masyarakat Sudiroprajan tetap tenang, aman, dan terkendali. Meskipun banyak aksi premanisme dipelopori oleh orang dari Sudiroprajan, namun meraka tidak pernah mempersalahkan soal etnis, kerukunan yang terjalin antar etnis Jawa dan Tionghoa di Sudiroprajan yang sudah ratusan tahun menetap dan tinggal bersama ini ditunjukan dengan banyaknya perkawinan campuran yang terjadi di Sudiroprajan. Perkawinan campuran kedua orang tua yang berbeda etnis, antar entis Jawa dan Tionghoa di Sudiroprajan, menghasilkan keturunan campuran yang disebut “*Ampyang*”. Kunci kerukunan masyarakat Sudiroprajan adalah saling menerima dan saling menjaga. Banyak media baik dalam maupun luar negeri yang meliputi Sudiroprajan. Kehidupan warganya yang mempunyai toleransi yang tinggi membuat kehidupan warga Sudiroprajan menjadi harmonis. Walaupun Sudiroprajan diklaim sebagai kampung narkoba, namun masih banyak pihak yang peduli dengan Pecinan Solo ini. Warga bersama pejabat Kelurahan setempat bersama sama ingin menghapus image tersebut yaitu, salah satunya dengan Grebeg Sudiro, sebagai salah satu keunikan yang bisa ditonjolkan oleh Sudiroprajan yang tidak dimiliki daerah lain. Untuk saat ini sekat antara etnis dan non etnis seolah sudah mulai luntur karena banyaknya perkawinan campuran yang terjadi di Surakarta. Hilangnya sekat antar etnis dan mulai meleburnya etnis Jawa dan etnis Tionghoa Sudiroprajan inilah yang menjadi faktor pendorong terciptanya Grebeg Sudiro. Melalui Grebeg Sudiro, kehidupan masyarakat Sudiroprajan diangkat, sudah terbuka dengan siapapun sehingga tidak perlu lagi mempersoalkan etnis dan non etnis.

Grebeg Sudiro diadakan pertama kali pada tahun 2007. Ada beberpa tokoh yang ikut memiliki gagasan untuk membentuk Grebeg Sudiro, seperti Bapak Sarjono Lelono Putro (Jawul) dari seniman Sudiroprajan, Bapak Henry Susanto (Ketua Klenteng Tien Kok Sie), Bapak Wiharto dari Kompak Pasar Gede, Bapak Sri Harjo (Ketua LPMK dan sesepuh warga Sudiroprajan), Bapak Haryanto, dan perwakilan warga serta Pak Sigit (mantan Lurah Sudiroprajan). Grebeg Sudiro terdiri dari “Grebeg” yang artinya perkumpulan dan “Sudiro” yang merupakan singkatan dari Sudiroprajan. Klenteng dan Pasar Gede yang terletak didaerah Sudiroprajan menjadikan keduanya digabungkan sebagai unsur dalam Grebeg Sudiro. Kemudian gagasan tersebut mendapat sambutan yang baik oleh warga dan mendapat dukungan dari banyak pihak. Tahun 2015 dan 2017 dihadiri Menteri Pariwisata. Melihat potensi Grebeg Sudiro yang besar, pemerintah akan memberikan bantuan dana yang lebih besar untuk Grebeg Sudiro selanjutnya. Grebeg Smerupakan salah satu tradisi khas Jawa, namun perayaan Grebeg Sudiro merupakan perayaan yang dilakukan untuk memperingati tahun baru Imlek yang disambut oleh orang Tionghoa. Hal tersebut mampu menggambarkan pembauran yang sangat baik, serta keseluruhan rangkaian ritual Grebeg Sudiro juga sangat indah dan penuh makna.

Rangkaian ritual budaya Grebeg Sudiro ini dimulai dengan umbul donga terlebih dahulu yang dilakukan tiga hari sebelum acara Grebeg Sudiro diadakan, ilanjutkan dengan Grebeg Sudiro dan ditutup dengan penyalaan lampion di depan Pasar Gede dan pesta kembang api di depan pasar gede pada malam tahun baru Imlek. Pesta kembang api ini merupakan puncak dari perayaan Grebeg Sudiro. Kawasan Balai Kota akan dipenuhi oleh lautan manusia pada malam tahun baru Imlek untuk melihat pesta kembang api. Ikon Grebeg Sudiro adalah gunungan kue keranjang. Gunungan kue keranjang ini sangat khas dari Sudiroprajan, Kota Surakarta, karena tidak ada daerah lain di Indonesia yang mengunakan kue kranjang. Arak arakan yang dimulai dari Klenteng Tien Kok Sie yang berada di sebelah Pasar Gede melewati Jalan Jendral Sudirman (depan Balaikota), kemudian menuju Jalan Mayor Sunarno (daerah PGS), Jalan Kapten Mulyadi, Jalan Ir. Juanda, Jalan Urip Sumohardjo, kemudian didepan Pasar Gede memasuki puncak acara yaitu perebutan gunungan. Puncak perayaan Grebeg Sudiro yang ditandai dengan perebutan gunungan merupakan perwujudan tradisi Jawa. Tradisi rebutan didasari oleh falsafah hidup Jawa “ora obah ora mamah” yang artinya jika tidak berusaha makan tidak makan. Berebut merupana salah satu usaha atau upaya untuk mendapatkan sesuatu. Sehingga dalam perebutan gunungan ini diharapkan jika ingin memperoleh apa yang diinginkan, manusia harus bekerja dan berusaha.

Visi yang ingin dicapai melalui Grebeg Sudiro yaitu supaya melalui Grebeg Sudiro ini bisa menyebar ke seluruh Surakarta dan bisa menjadi percontohan di Kota Surakarta sebagai festival pembauran. Sedangkan misi yang diemban oleh Grebeg Sudiro adalah warga Sudiroprajan ingin menunjukan pada dunia, atau mungkin kampung lain, bahwa di Sudiroprajan etnis Jawa dan etnis Tionghoa itu benar benar bisa bersatu. Etnis Tionghoa bisa menerima etnis Jawa, begitu sebaliknya etnis Jawa bisa menerima etnis Tionghoa. Grebeg Sudiro juga berperan sebagai sarana untuk merekatkan hubungan intern antar etnis Tionghoa di Surakarta. Grebeg Sudiro mulai tahun 2012 didukung sepenuhnya oleh enam perkumpulan tionghoa di Surakarta, antara lain Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS), Perhimpunan Hakka Surakarta (Perhakkas), Himpunan FuQing, Hoohap, Majelis Agama Kong Hu Chu Indonesia (Makin), dan baru bergabung di tahun 2014 Perhimpunan Warga Guangzhou Surakarta (Perwagas). Hal ini menguatkan bahwa etnis Tionghoa punya pengaruh yang besar dalam kebudayaan Surakarta, tidak hanya dalam berdagang.

1. **Tradisi Bok Teko.**

Melalui Grebeg Sudiro tradisi Imlek yang hanya dilakukan oleh warga Tionghoa, kini masyarakat se Surakarta ikut merayakannya tidak perduli dari ras dan etnis apa. Grebeg Sudiro diselenggarakan sebagai wujud perkembangan tradisi Tionghoa “Buk Teko” yang ada sejak jaman Pakubuwono X. “Buk” yang artinya tempat duduk ditepi jalan yanag terbuat dari semen, sedangkan “ Teko” artinya tempat minum. Sehingga Buk Teko memiliki arti acara yang diadakan dijalanan dengan banyak orang yang duduk duduk di tepi jalan sambil makan dan minum.

1. **Jodang Karya Seni Mnegkomunikasikan Kerukunan Beragama.**

Grebeg Sudiro tidak hanya menampilkan jodang yang berisi makanan dalam bentuk gunungan saja, tetapi masyarakat Sudiroprajan juga membuat sebuah jodang berisi karya seni. Jodang karya seni ditampilkan oleh RW 2, karena mayoritas warganya adalah seniman.

Jodang karya seni dari RW 2 Sudiroprajan adalah berupa miniatur tempat ibadah dari enam agama yang ada di Indonesia, yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khong Hu Chu.

1. **Pawai kesenian mengkomunikasikan persatuan rasial**

Warga Sudiroprajan sebagai komunikator telah membuktikan bahwa persatuan rasial itu nyata dan diwujudkan melalui Grebeg Sudiro. Melalui pawai kesenian ini, dapat dilihat bahwa etnis Tionghoa kini semakin berani menunjukkan eksistensinya dengan ikut bergabung menjadi peserta Grebeg Sudiro. Pertemuan antar rasial terjadi di Grebeg Sudiro, berbagai kebudayaan disatukan menjadi pawai kesenian yang apik bagi masyarakat Surakarta.

Penutup

Indonesia merupakan negar yang multikultural dengan keberagaman suku, ras, etnik, agama, adat istiadat dan budaya didalamnya. Dari situ indonesia menjadi negara yang multietnis terbesar di dunia.

Grebeg Sudiro adalah Percampuran dua etnis yang berbeda yaitu Jawa dan Tionghoa yang membaur menjadikan satu kesatuan yang kuat bukan sebagai persatuan yang lemah. Jawa China adalah orang Indonesia. Grebeg Sudiro yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol komunikasi dalam rangka persatuan bagi masyarakat Kota Surakarta. Pesan-pesan Grebeg Sudiro dikomunikasikan melalui tiga simbol, yaitu gunungan, jodang karya seni, pawai kesenian.

Perbedaan-perbedaan suku, agama, dan ras di Kota Surakarta membuat masyarakat Surakarta menjadi masyarakat yang plural. Ditengah pluralitas masyarakat tersebut, persatuan dan kesatuan di Kota Surakarta sangat penting diwujudkan untuk mencapai kehidupan masyarakat Surakarta yang tenteram. Semangat “Bhinneka Tunggal Ika” mampu dibingkai dalam pawai kesenian Grebeg Sudiro. Setiap budaya memiliki keunikannya masing-masing, yang perlu kita lakukan hanyalah sikap terbuka dan saling menghargai. Kebhinekaan bisa dimaknai bahwa keberagaman merupakan ciri khas masyarakat Surakarta, oleh sebab itu perbedaan bukanlah sumber konflik melainkan sebuah harmoni untuk mewujudkan semboyan Indonesia. Grebeg Sudiro lahir sebagai jembatan pemersatu masyarakat Surakarta yang multi etnis. Keterbukaan sekat komunikasi antarbudaya masyarakat Sudiroprajan dan persatuan perkumpulan etnisitas di Surakarta menjadi salah satu faktor berhasilnya Grebeg Sudiro. Pesan-pesan yang syarat akan persatuan dalam Grebeg Sudiro mengedukasi masyarakat Surakarta untuk bisa menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat menuju kehidupan yang lebih damai.

Daftar Pustaka

**DAFTAR PUSTAKA**

**Sumber Buku :**

Alo Liliweri “*Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*” (2005 : 367 – 368).

Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective Method Englewood Cliff*s. Prentice-Hall.New York.

Benny Juwono, “Etnis Cina di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi” dalam *Lembaran Sejarah* Volume 2. No. 1 (1999), hlm 51, 63 dan 69.

Devito, Joshep, A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, Kuliah Dasar*. Penerjemah: Agus Maulana. Jakarta: Profesional Books.

Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi*: Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hendropuspito, 1989. *Sosiologi Sistematik*. Yogyakarta: Kanisius.

Hayakawa, S.I. 1990. *Simbol-Simbol. Komunikasi Antarbudaya. Penyunting: Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ihromi, T.O. 1981. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.

JS Badudu dan Sutan M. Zain 1996;1092.

Koentjaraningrat. 1978. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. ­­­

Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: PT Gramedia.

Liliweri, Alo. 1994. Prasangka Sosial dan Komunikasi Antaretnik. *Prisma*. No. 12. 1994. Jakarta: LP3ES.

Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: PT LkiS.

Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosda.

Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.   
Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2006. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Buadaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Onong U. Effendy. (2003). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peter Carey, 1986. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. Jakarta: Pustaka Azet.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.

Purwasito, Andrik. 2003. *Message Studie: Pesan Penggerak Kebudayaan*. Surakarta: Ndalem Poerwahadiningratan Press.

Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Samovar, Larry A., et al. 2010*. Komunikasi Lintas Budaya*. (Edisi 7). Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Y.Hu dan W.Fan dalam *International Journal of Intercultural Relations* 35 (2011 : 564–565) dengan julul “ An Exploratory Study on Intercultural Communication Research Contents and Methods : A Survey Based on The International and Domestic Journal Papers Published from 2001 to 2005”.

**Sumber Website:**

http://m.liputan6.com/news/read/372971/pesan-harmoni-grebeg-sudiro

http://www.mediaindonesia.com/mipagi/read/8378/Grebeg-Sudiro-Awali-Kemeriahan-Imlek-di-Solo/2015/02/16%2000:00:00

http://joglosemar.co/2015/02/terkesan/menteri-pariwisata-akan-bawa-grebeg-sudiro-go-internasional.html

http://acara-event.com/grebeg-sudiro-akulturasi-budaya-jawa-tionghoa-di-kota-solo/

http://indonesia.trevel/id/news/detail/1602/peosona-imlek-nusantara-2015

http://edisicetak.joglosemar.co/berita/perhakkas-solo-utamakan-mi-sosial

http://bpadjogja.info/article/site/view/id/555/+/berbagai-macam-gunungan-dalam-upacara-grebeg-grebeg-keraton

http://www.sumberpengerti.com/pengertian-asimilasi-menurut-para-ahli

http://kesolo.com/grebeg-sudiro-menghapus-sekat-jawa-tionghoa/

http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/perayaan-imlek-yang-akulturatif/

**Artikel Nasional:**

Saptono. 2010. *Jiwa Persatuan dan Kesatuan dalam Perspektif Budaya Masyarakat yang Pluralistik*: Agustus, Vol.8.